

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUKOREJO KECAMATAN SARADAN KABUPATEN MADIUN

Pada kajian berikut ini penulis akan memaparkan secara global tentang kondisi masyarakat penganut kebatinan Ilmu Sejati sebagai dasar penelitian ilmiah. Diantara gambaran global itu mengenai : setting geografi dan demografi, setting tata pemerintahan, setting sosial budaya, setting pendidikan dan setting ke-agamaan.

A. Setting geografi dan Demografi.

Desa Sukorejo merupakan Desa tempat tumbuh dan berkembangnya kebatinan Ilmu Sejati. Desa ini merupakan salah satu Desa Wilayah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang terletak di propinsi Jawa Timur Desa ini berjarak 7 km dari Saradan, 23 km dari kota Madiun, sedangkan dari Surabaya berjarak 148 km.

Desa Sukorejo dibatasi oleh : sebelah Utara Desa Sumbersari, sebelah Selatan Desa Ngepeh, sebelah Timur Bongsopetro dan sebelah Barat Desa Bajulan.

Wilayah Desa Sukorejo terbagi menjadi 6 dusun terdiri dari : Dusun Sukorejo, Dusun Menggung, Dusun

Kedungpring, Dusun Pandansari, Dusun Bangsri, Dusun Kaligunting.

Desa Sukorejo terletak didataran rendah dengan ketinggian 78 meter dari permukaan laut. Curah hujan tergantung pada musim, suhu udara termasuk sedang dan keadaan tanahnya hitam, sangat cocok ditanami padi dan palawija.

Keadaan penduduk berdasarkan sensus terakhir tahun 1995 jumlah penduduk Desa Sukorejo 5.550 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.145 orang, sedang jumlah penduduk wanita berjumlah 2.855 orang. secara keseluruhan penduduk Sukorejo mendiami 3,62 km², wilayah Desa Sukorejo, mereka warga negara asli, kesemuanya keturunan Jawa, mata pencaharian mayoritas tani/petani 75 %, buruh tani 20 %, dan sisanya 5 % terdiri dari Pegawai Negeri, pedagang, Wiraswasta, dan pemulung. Khusus untuk petani 70 termasuk kategori petani kecil yakni dnegan lahan garapan rata-rata 0,25 ha, sedang yang 5 % termasuk petani yang mempunyai garapan lumayan. Khusus untuk petani yang lahan garapannya 1 ha sampai 5 ha. Hasil pertanian terdiri dari padi, tebu, dan palawija. sedang sebagian penduduk menggiatkan kerajinan kecil yang terdiri dari anyam- anyaman, membuat tahu,

B. Setting Pemerintahan/Tata Pemerintahan

Dalam hal tata pemerintahan Desa, Penganut Perguruan Ilmu Sejati memiliki ansil besar, beberapa pejabat Desa ini termasuk penganut Perguruan Ilmu Sejati, Kepala Desa Sukorejo yakni Bambang Sunarto SH termasuk penganutnya dan beliau adalah menantu adik kandung R.S Prawirosoedarso selaku Guru Ilmu Sejati.

Bentuk susunan organisasi dan tata pemerintahan Desa Perangkat Desa disesuaikan dengan peraturan Menteri Dalam Negeri.No. 1 tahun 1981, yang terdiri dari kepala Desa, lembaga masyarakat Desa dan perangkat Desa. sedangkan susunan Lembaga musyawarah Desa terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Anggota.

Adapun personal yang duduk dalam organisasi pemerintahan Desa Sukorejo sebagai berikut :

Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Sukorejo
Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun
Periode 1988-1996

1. Kepala Desa : Bambang Sunarto S.H
2. Sekretaris Desa ... : Hendri Suseno
3. Kepala Urusan :
 - a. Pembangunan : Katimin
 - b. Kesejahteraan Rakyat : Yunani
 - c. Keuangan : Ibnu Harsono
 - d. Pemerintahan : Subandi D.W.
 - e. Umum : Hadi Sumarno
4. Kepala Dusun
 - a. Sukorejo : Sadikun
 - b. Menggung : Suwarno
 - c. Kedungpring : Jasmu
 - d. Pandansari : Adi Suroso
 - e. Bangsri : Kasdi
5. Pembantu Kepala Dusun
 - a. Sukorejo I : Subandi
 - b. Sukorejo II : Suroso H.M.
 - c. Sukorejo III : Hartono
 - d. Sukorejo IV : Saekun

Personal yang menduduki organisasi LMD Desa Sukorejo antara lain :

Susunan Pengurus LMD Desa Sukorejo
Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

1. ketua : Bambang Sunarto
2. Sekretaris : Hendri Suseno
3. Ketua Bidang Pemerintahan : Adi Suroso
Anggota
 - a. Sutopo
 - b. Djasmo
 - c. Siman
 - d. Suparlan
4. Ketua Bidang Pembangunan
Dan Perekonomian anggota : Suroso
 - a. Sadikun Rakin
 - b. Niti Suparto
 - c. Djoyo Sukarto
 - d. Sastrowiyono
5. Ketua Bidang Kemasyarakatan
Dan Kesejahteraan rakyat : Suwarno
Anggota
 - a. Suwaji
 - b. Sastromiharjo
 - c. Dasuki

Ilmu sejati, berbudaya sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, walaupun status sosial warganya dari berbagai macam tingkatan, namun tidak menjadi penghalang bagi kehidupan sehari-hari. Kadang-kadang di Desa ini masih dijumpai budaya "ala Kraton" hal ini dapat dilihat adanya sebutan "Ndoro". Sebutan "Ndoro" diberikan kepada R. Soejono Prawirisoedarso dan R. Soewarno Prawirosoedarso, selain dipanggil ndoro juga dipanggil oleh masyarakat Sukorejo dengan sebutan "Romo" dan pada umumnya masyarakat menghormati R.S. Prawirosoedarso dan keturunannya dengan penghormatan yang lebih di banding warga masyarakat yang lain.

Budaya seni yang berada di Sukorejo adalah Ketoprak, wayang kulit, Reog, Gabyong, Karawitan, dan dongkrek. Budaya seni tersebut tumbuh dan berkembang sejak nenek moyang mereka dan merupakan peninggalan yang sifatnya turun-temurun. ²³

Gotong royong dan tolong menolong juga merupakan kebiasaan yang dilestarikan oleh warga masyarakat setempat. Salah Satu hasil yang nampak adalah

²³ Wawancara, Hendri Suseno Sekretaris Desa Sukorejo, Sukorejo 2 Maret 1996

pembangunan "Gedung pamulangan Perguruan Ilmu Sejati" yang begitu megah.

Dalam data kehidupan sosial, masyarakat Desa Sukorejo dapat dikategorikan suatu masyarakat yang mempunyai sikap toleransi tinggi. Dalam berbagai hal mereka saling tolong menolong dan menegur sehingga nampak kerukunan hidup antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Sopan santun selalu di junjung tinggi dalam pergaulan.

Berkaitan dengan kematian, disana ada budaya yang sangat baik menurut pola masyarakat Sukorejo khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya, jika ada salah satu warga yang meninggal dunia, maka rakyat berbondong-bondong untuk ta'ziah dengan menanyakan kepada keluarga terdekat kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk memelihara jenazah tersebut. Apabila masih ada kekuarangan maka masyarakat membantu meringankannya.

D. Setting Pendidikan

Kesadaran masyarakat Desa Sukorejo akan arti pendidikan masih terbatas pada kalangan tertentu yang mempunyai kesadaran tinggi akan arti pentingnya pendidikan, kesadaran itu muncul karena adanya

Sarana peribadatan di Desa Sukorejo terdapat 4 masjid dan 14 Musholla dengan kegiatan meliputi pengajian rutin / bina baca Al Qur'an setiap malam, sarana kegiatan yang lain ialah jamaah Yasinan yang dilaksanakan setiap Kamis malam. Sedang bagi penganut Kristen dan Katolik belum mempunyai sarana peribadatan, akan tetapi setiap minggu diadakan pertemuan sekali yaitu pada hari Selasa di rumah Suyoto Dusun Sukorejo untuk mengadakan upacara ritual. Selanjutnya untuk melaksanakan kebaktian hari Minggu bergabung di Gereja Ngepeh.

mengingat kondisi penganut dan peribadatan dan kegiatan khususnya yang beragama Islam sangat membutuhkan perhatian yang serius dari umat Islam. Maka untuk lebih jelasnya dalam memahami kehidupan ke-agamaan, berdasarkan pengamatan penulis, pada pokoknya pemeluk agama Islam masyarakat desa Sukorejo dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Golongan yang mengaku beragama Islam, dan menjalankan ajaran Islam sedikit banyak mengetahui atau memahami ajaran Islam, namun jumlah mereka relatif kecil \pm 5%.
2. Golongan yang mengaku mereka beragama Islam tapi

tidak menjalankan ajaran dan syariat Islam atau tidak mengetahui ajaran dan syariat Islam sama sekali, atau yang biasanya disebut Islam statistik golongan ini $\frac{1}{4}$ 20%.

3. Golongan yang mengaku beragama Islam akan tetapi bercampur dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya penganut kebatinan perguruan ilmu Sejati yang kebanyakan menjalankan peribatan menurut ajaran dan aturan yang diajarkan oleh perguruan ilmu sejati. golongan yang tersebut mencapai $\frac{1}{4}$ 75%.

Maka bila dilihat dari kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa keagamaan masyarakat Desa Sukorejo sangat rendah. Hal ini belum lagi bila dilihat perilaku masyarakat yang tidak jarang melanggar norma-norma agama seperti adu jago, judi yang sepertinya menjadi tradisi bila ada malam tirakatan dan pada menjelang perkawinan sebagaimana yang mereka sebut dengan "lek-lekan".

